

PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI TURKI

Hotni Sari Harahap
Dosen Manajemen Pendidikan Islam Univa Medan
hotnisari46@gmail.com

ABSTRAK

Pembaharuan dalam Islam merupakan suatu keharusan yang terjadi dalam siklus kehidupan dengan tujuan memperbaiki segala persoalan sosial keagamaan yang sangat dibutuhkan masyarakat pada saat itu sebagai akumulasi dari sebab akibat yang terjadi di masyarakat, sehingga melahirkan tokoh-tokoh pembaharuan yang mengadakan perubahan terhadap keadaan yang sedang berlangsung walaupun harus berlawanan dengan faham dan pemikiran yang ada.

Karakteristik pembaharuan Islam yang terjadi di Mesir dan Turki ada keragaman yang menjadi acuan serta latar belakang tokohnya. Pembaharuan di Mesir lebih banyak berangkat dan digerakan pembaharuan pemikiran akademis baik itu dari lulusan Al-Azhar sebagai tempat khazanah ilmu atau perguruan tinggi lainnya. Begitu pula latar belakang kehidupan dan pengalaman seorang tokoh pembaharu akan mewarnai gerakan pembaharuan yang dilakukannya, seperti adanya perbedaan gerakan pembaharuan Jamaludin al-Afghani dengan Muhammad Abduh. Sedangkan pembaharuan di Turki lebih terfokus kepada tokoh kepemimpinan atau kelompok yang menyokong kekuasaan pada saat itu dengan melihat Barat sebagai acuannya.

Kata Kunci : Pembaharuan, Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Pembabakan Sejarah Peradaban Islam dibagi dalam tiga Jaman. Jaman kelahiran Islam di masa Nabi Muhammad saw; Jaman perluasan ajaran Islam hingga ke luar Jazirah Arab dimasa Khulafa ar-Rasyidin dan khalifah sesudahnya; jaman Kejayaan pada masa Khilafah Abbasiyah dan Fatimiyah; Jaman kemunduran hingga dihapuskannya institusi Khilafah Islamiyah di Turki pada awal abad ke-20 M.

Berbicara tentang penghapusan institusi kekhilafahan Islam, maka kita akan bertemu

dengan sebuah nama yang tidak asing lagi yaitu Mustafa Kamal Attaturk. Ketika kita belajar mata pelajaran Sejarah, dulu, Kamal Attaturk ini dikenal sebagai orang yang sangat berjasa dalam merubah wajah Turki dari Islam menjadi sekuler (modern)

Pembaharuan yang terjadi di Turki terdapat tiga aliran: aliran Barat, aliran Islam dan aliran nasionalis. Menurut tokoh yang beraliran Barat, Turki mundur karena bodoh yang disebabkan syariah yang menguasai seluruh kehidupan bangsa Turki, solusinya Barat harus dijadikan guru, tokohnya Tewfik

Fikret. Kedua menurut Aliran Agama, Syariat Islam tidak menjadi penghalang kemajuan. Turki mundur karena tidak menjalankan syariat Islam, sehingga Syariat Islam harus dijalankan di Turki, tokohnya Mehmed Akif. Ketiga aliran nasionalis berpendapat kemunduran Turki disebabkan karena Umat Islam yang enggan mengakomodir perubahan-perubahan, tokohnya Zia Gokalp. Barangkali perkembangan yang

B. PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DITURKI

1. Sejarah Pembaharuan pendidikan Islam di Turki

Negara Turki lahir dari reruntuhan kesultanan Usmaniyah pasca perang dunia I yang terletak di Asia kecil (Anatolia) yang didirikan oleh Mustafa Kemal Attaturk. Turki merupakan negara sekuler pertama di dunia Islam. Negara yang berdekatan dengan benua eropa ini memproklamkan diri sebagai negara republik pada tahun 1923. Menurut data tahun 1992 Negara Turki berpenduduk 58.436.000.7 98 % diantaranya merupakan muslim yang mayoritas bermazhab sunni. Penduduk Turki banyak yang secara sadar tidak menjalankan syariat Islam sebagai akibat kebijakan sekularisasi yang diterapkan.

Gerakan tanzimat yang dikumandangkan oleh Turki Muda merupakan awal pembaruan Turki di bidang militer, ekonomi, sosial, keagamaan. Gerakan tanzimat didasari oleh pemikiran barat dan meninggalkan pola dasar syariat Islam. Penyingkiran Islam oleh

pemerintah Turki salah satunya tercermin dari penghapusan kalimat “agama Negara Turki adalah Islam” yang semula terdapat pada pasal 2 konstitusi negara. Pemerintah Turki juga membentuk komite untuk mengkaji pembaruan Islam.

Tujuan komite tersebut lebih bersifat politis yaitu memisahkan seluruh lembaga sosial, pendidikan dari yurisdiksi para pemimpin agama beserta sekutu-sekutu politik mereka, serta meletakkannya ke dalam yurisdiksi direktorat urusan agama. Rezim yang berkuasa menjadi lebih sekuler ketika Islam “dinasionalisasi” pada bulan Januari 1932; al-Qurán dibaca dalam bahasa Turki, Setahun kemudian muncul kebijakan tentang azan yang berbahsa Turki. Walaupun begitu Islam tetap digalang demi tujuan-tujuan kewarganegaraan, seperti seruan agar masjid-masjid terus menyebarkan propaganda untuk mendukung perekonomian nasional.

Penerjemahan al-Qurán dalam bahasa Turki yang dilakukan oleh Pemerintahan Mustafa Kemal Attaturk dilakukan tanpa menyertakan teks aslinya (bahasa Arabnya). Walaupun begitu teks Arabnya masih tetap dipakai dalam shalat. Dalam perkembangannya ada kecenderungan orang-orang Turki kembali pada teks Arab dalam membaca al-Qurán. Sedangkan penerjemahan al-Qurán ke dalam bahasa setempat dilakukan untuk lebih memahami teks al-Qurán. diterjemahkan dari buku-buku ilmu pengetahuan Barat.¹

¹ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 116

2. Pembaharuan Islam Di Turki

Kekalahan militer Turki Usmani di Lepanto (1571M), dan kegagalan dalam menaklukkan Wina (1683M) merupakan tanda pergeseran kekuatan. Militer Kristen Eropa lebih kuat dibandingkan dengan Militer Turki Usmani. Solusi yang ditempuhnya adalah harus mengadopsi kemajuan-kemajuan yang telah dicapai Eropa. Adopsi kemajuan tersebut melahirkan gerakan pembaharuan di Turki.

Turki adalah bekas jantung tempat salah satu kekhalifahan terbesar Islam, yakni Turki Usmani. Oleh karena itu keterikatan bangsa Turki dengan Islam berlangsung sangat kuat sebab mereka bangsa terkemuka di dunia Islam selama beratus-ratus tahun lamanya. Ini merupakan suatu indikasi tentang betapa pentingnya Islam dalam kehidupan nasional rakyat Turki. Secara politis setiap orang yang bertempat tinggal di Turki, tetapi secara kebudayaan orang Turki adalah hanya orang Islam.

Langkah-langkah pembaharuan yang dilakukan adalah, pertama mengirim para pelajar ke luar negeri, kedua pengiriman duta besar ke Eropa, ketiga mendatangkan guru dari Eropa, mendirikan sekolah teknik militer, Pembentukan badan penerjemah, menulis beberapa buku matematika, geografi, kedokteran, sejarah dan agama, pendirian penerbitan dan percetakan.

Bangsa Turki adalah orang-orang dan bermartabat dengan suatu persepsi mengenai mereka sendiri sebagai masyarakat terhormat dan unggul. Dengan demikian Turki sebuah identitas kebangsaan yang

membanggakan warganya. Contoh paling ekspresif mengenai hal ini ditunjukkan oleh Ziya Gokalp (1876-1924) dalam salah satu pernyataannya “ I am Turk, my religion and my race are noble” dan ungkapan yang lebih fanatik dan angkuh dikatakan Mustafa Kemal menyatakan “ Saya adalah Turki, merongrong saya sama dengan menghancurkan Turki”.

Pembaharuan yang terjadi di Turki terdapat tiga aliran: aliran Barat, aliran Islam dan aliran nasionalis. Menurut tokoh yang beraliran Barat, Turki mundur karena bodoh yang disebabkan syariah yang menguasai seluruh kehidupan bangsa Turki, solusinya Barat harus dijadikan guru, tokohnya Tewfik Fikret. Kedua menurut Aliran Agama, Syariah Islam tidak menjadi penghalang kemajuan. Turki mundur karena tidak menjalankan syariah Islam, sehingga Syariah Islam harus dijalankan di Turki, tokohnya Mehmed Akif. Ketiga aliran nasionalis berpendapat kemunduran Turki disebabkan karena Umat Islam yang enggan mengakomodir perubahan-perubahan, tokohnya Zia Gokalp.

Begitu juga dalam Pembaharuan Pendidikan Islam dengan memperhatikan berbagai macam sebab kelemahan dan kemunduran umat Islam sebagaimana nampak pada masa sebelumnya, dan dengan memperhatikan sebab-sebab kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh Bangsa Eropa, maka pada garis besarnya terjadi tiga pola pemikiran pembaharuan pendidikan Islam. Ketiga pola tersebut adalah : buku-buku dalam berbagai bidang ilmu

pengetahuan ke dalam bahasa Turki.²

Pada perkembangan selanjutnya, Sultan Mahmud II membangun sekolah-sekolah model Barat. Pada tahun 1827 M ia mendirikan sekolah kedokteran (*Tilahane-i Amire*) dan sekolah teknik (*Muhendisane*) dan pada tahun 1834 M dibuka sekolah Akademi Militer. Pada tahun 1838 M sekolah kedokteran dan sekolah pembedahan digabungkan menjadi satu dengan nama *Dar-al Ulum Hikemiye ve Mekteb-i Tibbiye-i Sahane*.³

Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pendidikan modern di Barat. Mereka berpandangan, pada dasarnya kekuatan dan kesejahteraan yang dialami Barat adalah hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai. Golongan ini berpendapat bahwa apa yang dicapai oleh Barat sekarang ini merupakan pengembangan dari ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang pernah berkembang di dunia Islam.

Maka untuk mengembalikan kekuatan dan kejayaan umat Islam, sumber kekuatan itu harus dikuasai kembali. Cara pengembalian itu tidak lain adalah melalui pendidikan, karena pola pendidikan Barat dipandang sukses dan efektif, maka harus meniru pola Barat yang sukses itu. Pembaharuan pendidikan dengan

pola Barat, mulai timbul di Turki Utsmani akhir abad ke 11 H / 17 M setelah mengalami kalah perang dengan berbagai negara Eropa Timur pada masa itu.

Pada dasarnya, mereka (golongan ini) berpandangan bahwa pola pendidikan Islam harus meniru pola Barat dan yang dikembangkan oleh Barat, sehingga pendidikan Islam bisa setara dengan pendidikan mereka. Mereka berpandangan bahwa usaha pembaharuan pendidikan Islam adalah dengan jalan mendirikan lembaga pendidikan / sekolah dengan pola pendidikan Barat, baik sistem maupun isi pendidikannya. Jadi intinya, Islam harus meniru Barat agar bisa maju.

Sistem pendidikan yang terjadi pada sekolah-sekolah pemerintah di pihak lain tampil dengan kurikulum yang memberikan ilmu pengetahuan barat sepenuhnya, tanpa memasukkan ilmu pengetahuan agama ke dalam kurikulum tersebut. Selain terjadinya kasus-kasus yang demikian tetapi juga melahirkan dua kelas social dengan spirit yang berbeda. Tipe sekolah yang pertama memproduksi para ulama serta tokoh masyarakat yang enggan menerima perubahan dan cenderung untuk mempertahankan tradisi tipe sekolah yang kedua melahirkan kelas elite generasi muda, hasil pendidikan yang dimulai pada abad ke-19 . dengan ilmu-ilmu barat yang mereka peroleh dapat menerima ide-ide yang datang dari barat. Muhammad Abduh melihat segi-segi negative dari kedua bentuk pemikiran tersebut. Ia memandang bahwa pemikiran yang pertama tidak

² Harun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 130

³ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 131-132

dapat dipertahankan juga akan menyebabkan umat islam tertinggal jauh, terdesak oleh arus kehidupan dan pemikiran modern. Sedangkan pemikiran kedua justru adanya bahaya yang mengancam sendi-sendi agama dan moral yang tergoyahkan oleh pemikiran modern yang mereka serap. Dari situlah Muhammad Abduh melihat pentingnya mengadakan perbaikan di dua instansi tersebut, sehingga jurang yang lebar bisa di persempit.

3. Tokoh Pembaharuan Turki dan Pemikirannya

Diantara beberapa tokoh pembaharuan di Turki adalah Sultan Salim III, Sultan Mahmud II, Tanzimat, Kelompok Usmani Muda, Turki muda, dan Mustafa Kemal. Sebelum Sultan Mahmud II gerakan pembaharuan sudah dimulai akan tetapi belum banyak perubahan yang terjadi, seperti pada tahun 1644-1702 Husen Koprulu dan Damad Ibrahim (1719-1730 M) keduanya menjadi Wajir Agung mengadakan pembaharuan akan tetapi mendapat tantangan dari Feyzullah sebagai syaikh al-Islam yang menyebabkan konflik internal dan berhasil wajir tersebut.

a. Sultan Salim III

Pembaharuan yang dilakukan oleh Sultan Salim III (1789-1807) dengan melakukan langkah-langkah pembaharuan sebagai berikut: restrukturisasi pemerintahan yang efektif dan efisien, rekrutmen pegawai secara profesional, pendirian

sekolah dan balai latihan, menghilangkan hak istimewa militer jeniseri yang mewajibkan mereka harus melalui seleksi profesionalisme.

Pembaharuan yang dilakukan Sultan Salim III ini mendapat tantangan dari militer Jeniseri yang mendapat sokongan fatwa bahwa gerakan pembaharuan Sultan Salim III bertentangan dengan agama dan tradisi sehingga dapat dikalahkan.

b. Sultan Mahmud II

Kegagalan Sultan Salim III tidak menyulutkan penggantinya Sultan Mahmud II untuk mengadakan pembaharuan. Pada tahun 1826 Sultan Mahmud II membentuk korp tentara baru di luar Jeniseri dan menggunakan instruktur dari Mesir tidak berasal dari Eropa agar tidak direspon negatif oleh ulama dan segera membubarkan

Jeniseri serta melarang Tarekat Bektasy, mengadakan penghapusan wajir agung diganti dengan perdana menteri, wajir agung pada saat itu dipegang oleh syaikh al-Islam, pembaharuan sistem hukum yang memberlakukan hukum sekuler di samping hukum syari'ah, peradilan syariah diserahkan kepada syaikh al-Islam sedangkan

peradilan sekuler diserahkan kepada Majlich-I Ahkam-I Adliye, dan pembaharuan di bidang pendidikan dengan membentuk sekolah umum (Mekteb-I Ma'arif) dan sekolah sastra (mekteb-i 'Ulum-u Edebiye).

c. Tanzimat

Sepeninggal Sultan Mahmud II, gerakan pembaharuan dilakukan oleh Abdul Majid (1839-1861) dengan perdana menteri Rasyid Pasya. Periode ini disebut masa Tanzimat yang mengandung arti peraturan dan perundang-undangan baru. Tokoh-tokoh Tanzimat antara lain: Rasyid Pasya, Mehmed Sadik Rifat Pasya, dan Muhammad Ali Pasya dan Fuad Pasya.

Diantara beberapa peraturan perundang-undangan yang dihasilkan pada masa tanzimat antara lain:

- 1) Piagam Hatt-I Sherif Gulhane tahun 1839 sebagai dasar pembaharuan di bidang administrasi, perpajakan, hukum, pendidikan, kaum minoritas dan militer yang menyebabkan perang di Crimea akibat penolakan kaum ulama akibat dari reduksi peran ulama.
- 2) Piagam Hatt-I Humayun (1856 M) yang mengakomodir hak-hak minoritas. Piagam ini mendapat reaksi keras

dari ulama dan kelompok penduduk yang berpendidikan Barat yang tergabung dalam Usmani Muda.

Harun Nasution lebih rinci dalam menjelaskan kandungan dalam piagam Hatt-I Sherif Gulhan sebagai berikut: kemakmuran suatu negara bergantung kepada kemakmuran rakyat yang diperoleh dengan cara menghilangkan pemerintahan absolut selama ini, menghilangkan kesewenang-wenangan, peraturan mengenai kewajiban dan lamanya dinas militer, hukuman mati dengan diracun tidak dibolehkan lagi, hak milik terhadap harta dijamin dan tiap orang mempunyai kebebasan terhadap harta yang dimilikinya, semua pegawai kerajaan menerima gaji sesuai dengan beban tugasnya untuk mengurangi korupsi, mengajak rakyat memberikan pendapat tentang soal-soal negara dan administrasi, mendirikan Bank Usmani dan mengganti peredaran uang dengan memakai sistem desimal, dan pendidikan umum dilepaskan dari kekuasaan kaum ulama untuk diserahkan kepada kementerian Pendidikan yang dibentuk pada tahun 1847.

Sedangkan piagam Hatt-I Humayun yang mengakomodir hak-hak minoritas seperti penghapusan perbedaan agama, bahasa dan bangsa,

rakyat non muslim diperbolehkan masuk dinas militer, dan penghapusan perbedaan pajak yang bagi rakyat non muslim, penghapusan hukum bunuh terhadap orang yang murtad dari Islam dan pemasukan anggota-anggota bukan Islam ke dalam dewan hukum. Setelah piagam Hatt-I Humayun ini, maka diadakan penyempurnaan hukum pidana, hukum dagang dan hukum maritim dengan menggunakan hukum Prancis, didirikan Mahkamah Agung, serta dalam bidang pendidikan didirikan Sekolah Galatasaray tahun 1868 yang siswanya Islam dan non dapat duduk berdampingan. Padahal sebelumnya masing-masing golongan agama mempunyai sekolah tersendiri.

Kedua piagam yang dihasilkan kelompok Tanzimat ini mendapat kritikan keras terutama dari kalangan Intelektual Turki Usmani. Piagam ini mengandung sekularisasi dalam berbagai institusi kemasyarakatan seperti lembaga hukum baru yang dipengaruhi sistem hukum Barat, menimbulkan pro-Barat yang mengakibatkan campur tangan negara-negara Barat dalam soal internal kerajaan Usmani yang pada akhirnya jatuhnya perekonomian negara ini, serta menyebabkan semakin absolutnya kekuasaan sultan

dan menteri-menterinya karena tidak adanya oposisi dari Yeniseri sebagai yang sudah dibubarkan pada masa Sultan Mahmud II. Pasukan Yeniseri ini ditakuti bukan hanya karena memiliki senjata akan tetapi karena memiliki dukungan kuat dan erat dari Tarekat Bektasyi yang mempunyai pengikut yang besar di kalangan masyarakat.

d. Usmani Muda

Kematian Perdana Menteri Ali Pasya (1871 M) menandai berakhirnya Tanzimat, gerakan pembaharuan diganti oleh kelompok Usmani Muda yang berhasil menurunkan secara paksa Sultan Abdul Aziz pada tahun 1876 melalui fatwa Syaikh al-Islam dan diganti oleh Murad V yang mendapat dukungan Usmani Muda. Akan tetapi karena Murad V dianggap tidak berhasil memimpin Turki Usmani dan dianggap sakit mental oleh Syaikh al-Islam di kemudian hari, maka diganti oleh Sultan Abdul Hamid (31 Agustus 1876) dan perdana menterinya Mihdat Pasya salah seorang tokoh Usmani Muda.

Usmani Muda dalam pembaharuannya terbagi kepada 2 partai ditinjau dari segi liberalisnya. Usmani Muda pertama liberal yang menghendaki sistem pemerintahan otonomi bagi daerah-daerah(desentralisasi),

kedua Usmani muda yang tergabung dalam partai Ittihadî ve Terekki, pemenang pemilu 1908 yang ingin mempertahankan sistem pemerintahan sentralistik. Dan pada tahun 1912 M, partai tersebut juga tampil sebagai pemenang yang melibatkan diri Turki Usmani dalam perang Balkan bersama Jerman dengan harapan menjadi media untuk merebut kembali daerah-daerah yang sudah memerdekakan diri sebelumnya dalam sistem pemerintahan federasi. Diantara negara yang sudah memerdekakan diri dari Turki Usmani Bulgaria, Austria, Yunani, Bosnia dan Herzegovina.

Pada perang Dunia I. Turki Usmani bersekutu dengan Jerman sebagai keputusan yang dilakukan Syaikh al-Islam pada tanggal 23 Nopember 1914 dengan mengumumkan perang suci agar mendapat dukungan umat Islam secara luas. Akan tetapi yang terjadi malah umat Islam menjadi terkotak-kotak, seperti bangsa Tartar bersatu dengan Rusia, Al Jazair dan senegal bergabung dengan Prancis, Umat Islam India dan Arab Saudi bergabung dengan Inggris. Dampak selanjutnya Arab Saudi menyatakan merdeka dari Turki, begitu juga Syiria dan Transyordan bangkit melawan Turki, serta terjadi pembelotan yang dilakukan tentara yang berasal dari suku Arab.

Usmani Muda merupakan perkumpulan yang didirikan pada tahun 1865 dengan tujuan untuk mengubah pemerintahan absolut menjadi pemerintahan yang konstitusional. Tokoh Usmani muda antara lain Mihdat Pasya, Ziya Pasya, dan Nanik Kemal. Diantara isi ide-ide pembaharunnya sebagai berikut:

- 1) Ekonomi dan politik yang tidak beres dapat diatasi dengan merubah sistem pemerintahan absolut menjadi pemerintahan konstitusional yang memisahkan kekuasaan eksekutif, legislatif dan yudikatif. Rakyat sebagai warga negara mempunyai hak politik. Pemerintahan demokrasi tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena dalam Islam dikenal sistem bai'ah yang pada hakikatnya merupakan kedaulatan rakyat. Khalifah sebagai eksekutif tidak boleh mengambil sikap atau tindakan yang berlawanan dengan maslahat umum (al-maslahah al-'ammah), dan tidak melanggar syari'ah, kaum ulama sebagai pembuat hukum, dan pemerintah yang melaksanakan hukum. Sehingga sistem pemerintahan konstitusional tidak merupakan bid'ah dalam Islam. Hal ini merupakan

ide baru pada saat itu yang memegang sistem otokrasi.

- 2) Tumbuh ide tanah air Usmani bukan tanah air Turki dengan melihat perlu adanya persatuan umat Islam di bawah pimpinan Turki Usmani yang mirif Pan-Islamisme.

e. Mustafa Kemal Atatürk

Mustafa Kemal lahir pada 1881 di suatu daerah di Salonika. Sering dikenal dengan nama Mustafa Kemal Pasya. Dan dikenal juga dengan Mustafa Kemal Attaturk (Bapak Bangsa Turki). Beliau juga mendapat julukan Ghazi, artinya sang pembela keyakinan. Julukan ini diberikan ketika beliau dengan gemilang membawa Turki kepada kemenangan dalam perang kemerdekaan melawan Yunani, Mustafa Kemal dielu-elukan dan dipanggil dengan gelar kehormatan Ghazi. Ayahnya bernama Ali Riza, seorang juru tulis rendahan di salah satu kantor pemerintahan di kota itu. Beliau sempat mencoba lari dari kemalangan hidupnya dengan cara menegak racun. Sedangkan Ibunya bernama Zubayde, seorang wanita sholihah. Ali Riza meninggal saat Mustafa Kemal berusia tujuh tahun sehingga ia kemudian diasuh oleh ibunya.

Sejak kecil, Mustafa Kemal memiliki bakat untuk selalu memberontak terhadap

segala keadaan yang tidak berkenan di hatinya. Ia secara brutal menentang peraturan apapun. Bahkan, tanpa malu-malu ia sering memaki-maki gurunya saat bersekolah. Sehingga suatu hari pernah ditampar salah satu gurunya karena sang guru sudah kehilangan kesabaran menghadapi perilaku Mustafa Kemal. Dan akibatnya, Mustafa Kemal kecil lari dan tidak mau masuk sekolah lagi.

Mustafa kecil juga terkenal arogan dalam bergaul. Ia tidak mau sembarangan dalam memilih kawan. Akhirnya, ibunya mengirim dia ke sekolah militer, sehingga riwayat pendidikan Mustafa Kemal dimulai tahun 1893 ketika ia memasuki sekolah Rushdiye (Sekolah Menengah Militer Turki). Tahun 1895 ia masuk ke akademi militer di Kota Monastir dan pada tanggal 13 maret 1899 ia masuk ke sekolah ilmu militer di Istambul. Tahun 1902 ia ditunjuk sebagai salah satu staf pengajar dan pada bulan Januari 1905 ia lulus dengan pangkat Kapten. Perjuangan Mustafa Kemal mewujudkan pembaharuan untuk kemajuan Turki penuh liku, dan mencapai klimaksnya ketika ia menjadi Presiden Republik Turki. Bangsa Eropa mengakui Republik Turki yang ditandai oleh Perjanjian Lausanne pada tahun 1923. Mustafa Kemal meninggal dunia tahun 1938.

Setelah perang dunia I, Mustafa kemal diangkat menjadi panglima militer di Turki Selatan untuk merebut Izmir dari tentara sekutu dan berhasil memukul mundur tentara sekutu dan menyelamatkan Turki dari penjajahan Barat. Pada saat itu Sultan di Istanbul berada di bawah kekuasaan sekutu yang harus menyesuaikan diri dengan mereka, Kemudian ia mendirikan pemerintahan tandingan di Anatolia dengan mengatakan kemerdekaan negara dalam keadaan bahaya, rakyat Turki harus berusaha sendiri membebaskan tanah air dari kekuatan asing, sultan tidak menjalankan pemerintahan dan segera mengadakan kongres.

Mustafa Kemal memproklamkan Republik Turki pada 29 Oktober 1923 dengan membentuk negara modern didasarkan kepada kekecewaan yang amat mendalam terhadap sistem kekhalifahan sebelumnya yang dianggap gila dan dibangun atas sendi-sendi keagamaan yang rapuh. Peraturan dan pengadilan agama kuno segera digantikan dengan hukum perdata yang modern dan ilmiah, begitu juga sekolah agama harus diserahkan kepada pemerintah sekuler.

Arnold Toynbee dalam *Mainkid and Mother Earth* (terjemah *Sejarah Umat Manusia*), menyebutkan Ataturk memimpin rakyat Turki bukan hanya untuk

memenangkan perang demi mempertahankan kelangsungan hidup mereka, tetapi juga untuk melakukan westernisasi yang revolusioner guna melanjutkan apa yang telah dirintis oleh Mahmud II. Lebih Jauh Arnold membandingkan Ataturk seperti Lenin di Rusia sebagai intelegensia yang menumbangkan rezim yang membentuk kelas ini di negaranya, terutama dalam menggunakan kekerasan untuk menuntaskan pekerjaan penting ini.

Salah satu bukti penghapusan kekhalifahan, menghapus kementerian syariah dan waqaf dan menyatukan sistem pendidikan di bawah kementerian pendidikan lahirnya Undang-undang yang disetujui Dewan Nasional Agung Turki pada tanggal 3 Maret 1924. Tujuan akhir Mustafa Kemal dengan reformasi berupa westernisasi adalah membawa Turki berbaris bersama dengan peradaban Barat, bahkan berusaha mencuri satu langkah mendahului peradaban Barat. Mustafa Kemal dikenal sebagai Bapak Rakyat Turki dengan julukan Ataturk, dan ia juga mendapat julukan Ghazi. Rangkaian kebijakan pembaharuan Mustafa Kemal berperinci kepada: nasionalisme, sekularisme, westernisme :

Pertama, unsur Nasionalisme. Ide Nasionalisme dalam

pemikiran Mustafa Kemal ialah nasionalisme Turki yang terbatas daerah geografisnya dan bukan ide nasionalisme yang luas, yakni diilhami oleh Ziya Gokalp (1875-1924) yang menyerukan reformasi Islam untuk menjadikan Islam sebagai ekspresi dari etos Turki. Dalam pemahaman Mustafa Kemal, Islam yang berkembang di Turki adalah Islam yang telah disatukan dengan budaya Turki, sehingga ia berkeyakinan bahwa Islam dapat diselaraskan dengan dunia modern. Namun turut campurnya Islam dalam segala aspek kehidupan pada bangsa dan agama akan menghambat Turki untuk maju. Atas dasar itu, Mustafa Kemal berpendapat bahwa agama harus dipisahkan dari negara. Islam tidak perlu menghalangi Turki mengadopsi peradaban barat sepenuhnya, termasuk merubah bentuk negara. Pada permulaan di dirikannya Republik Turki, Mustafa Kemal berpendapat bahwa pemerintah nasional harus didasarkan pada prinsip pokok populisme (kerakyatan). Ini berarti, kedaulatan dan semua kekuatan administrasi harus langsung diberikan kepada rakyat. Konsekuensi logis dari prinsip tersebut adalah dihapusnya sistem kekhalifahan.

Kedua Sekulerisme, sekularisasi yang dijalankan oleh Mustafa Kemal tidak serta merta menghilangkan

agama dari rakyat Turki, namun hanya melakukan pembatasan kekuasaan golongan ulama dalam soal negara dan politik. Oleh karena itu, pembentukan partai yang berdasarkan agama dilarang, institusi-institusi negara, sosial, ekonomi, hukum, politik, dan pendidikan harus dibebaskan dari kekuasaan syari'ah. Menurut Mustafa Kemal, sekulerisme bukan saja memisahkan masalah bernegara (legislatif, eksekutif, dan yudikatif) dari pengaruh agama melainkan juga membatasi peranan agama dalam kehidupan orang Turki sebagai suatu bangsa, karena menurut beliau bahwa indikasi ketinggian suatu peradaban terletak pada keseluruhannya, bukan secara parsial. Peradaban Barat dapat mengalahkan peradaban-peradaban lain bukan hanya karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya, tetapi karena keseluruhan unsurnya. Dan sekulerisasilah yang menimbulkan peradaban yang tinggi itu. Sehingga, Mustafa Kemal berpendapat jika rakyat Turki ingin mempunyai peradaban tinggi harus melakukan sekularisasi.

Ketiga, Westernisme, dalam hal ini Mustafa Kemal berpendapat bahwa Turki harus berorientasi ke Barat. Ia melihat bahwa dengan meniru barat Negara Turki akan maju. Ungkapan yang digunakan

oleh Mustafa Kemal, "Kita (bangsa Turki) harus bergerak bersama zaman." Oleh karena itu, satu-satunya jalan untuk memajukan rakyat Turki adalah dengan melakukan reformasi berupa modernisasi yakni suatu upaya untuk mengubah wajah Turki secara total dengan menerapkan nilai-nilai modern yang progresif dan meninggalkan segala hal yang dipandang kaku, kolot, tradisional dan berbau Utsmaniyah. Kemal berkeyakinan hanya dengan jalan itu rakyat Turki akan makmur dan dihormati oleh bangsa-bangsa lain.

4. Faktor-Faktor Pendorong Pembaharuan Islam

- a. Kepercayaan terhadap Barat secara keseluruhan yang dialami oleh generasi baru muslim.
- b. Gagalnya system social yang bertumpu pada kapitalisme dan sosialisme
- c. Gaya hidup elit sekuler di negara-negara Islam
- d. Hasrat untuk memperoleh kekuasaan diantara segmen kelas menengah yang semakin berkembang yang tidak dapat diakomodasi secara politik.
- e. pencarian keamanan psikologis diantara kaum pendatang baru di daerah perkotaan.
- f. Lingkungan kota
- g. Ketahanan ekonomi negara-negara Islam tertentu akibat melonjaknya harga minyak.
- h. Rasa percaya diri akan masa depan akibat kemenangan Mesir atas Israel tahun 1973, Revolusi Iran 1979, dan fajar kemunculan kembali peradaban Islam abad ke 15 Hijriah (Mazaffar, Chandra ;1988)

Dalam soal pendidikan, ditekankan bahwa pendidikan di Pakistan harus berdasarkan dan bertujuan untuk merealisasikan cita-cita pendidika republik Pakistan. Untuk itu, sistem pendidikan yang dikembangkan harus dijiwai oleh semangat Islam yang menekankan pada ukhuwah Islamiyah, keadilan sosial dan toleransi. Atas dasar itu, maka kebijaksanaan pendidikan di Pakistan menetapkan bahwa pendidikan agama diwajibkan untuk semua pelajar muslim di semua tingkat sistem pendidikan, menciptakan sistem pendidikan nasional yang terpadu yang menjembatani dua sistem/aliran yang telah lama berjalan, yaitu aliran tradisional/keagamaan dan aliran modern/ilmiah, dan juga diadakannya pemisahan pendidikan untuk putra dan putri.⁴

⁴Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, Surabaya: Karya Abadi utama, 1999, hal. 131.

5. Pola-Pola Pembaharuan Pendidikan Islam

Dengan memperhatikan berbagai macam sebab kelemahan dan kemunduran umat Islam sebagaimana nampak pada masa sebelumnya dan dengan memperhatikan sebab-sebab kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh bangsa Eropa, maka ada tiga pemikiran pembaharuan Islam diantaranya:

- a. Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi kepada pola pendidikan modern di Eropa.

Pola pendidikan modern di Barat pada dasarnya berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang dialami oleh Barat adalah sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dimana semua itu merupakan pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang di dunia Islam. Atas dasar demikian, maka untuk mengembalikan kekuatan dan kejayaan umat Islam, sumber kekuatan dan kesejahteraan tersebut harus dikuasai kembali.

Dan penguasaan ini harus dicapai melalui proses pendidikan yang meniru pola pendidikan yang dikembangkan oleh dunia Barat, sebagaimana dulu

dunia Barat pernah meniru dan mengembangkan sistem pendidikan dunia Islam. Dalam hal ini, usaha pembaharuan pendidikan Islam adalah dengan jalan mendirikan sekolah-sekolah dengan sekolah Barat baik sistem maupun isi pendidikannya.⁵

Pembaharuan pendidikan dengan pola Barat ini, mulanya timbul di Turki Utsmani pada akhir abad ke-11 H/ 17 setelah mengalami kalah perang dengan berbagai negara Eropa timur, yang merupakan benih bagi timbulnya usaha sekularisasi Turki dan membentuk Turki modern. Tokoh pelopor pembaharuan pendidikan di Turki ini adalah Sultan Mahmud II (yang memerintah di Turki Utsmani 1807-1809 M). Pola pembaharuan pendidikan yang berorientasi ke Barat ini, juga nampak dalam usaha Muhammad Ali Pasha di Mesir yang berkuasa tahun 1805-1848 M.

- b. Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber ajaran Islam yang murni.

Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam

⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 37-38

sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Dimana Islam sendiri sudah penuh dengan ajaran-ajaran yang pada hakikatnya mengandung potensi untuk membawa kemajuan dan kesejahteraan serta kekuatan umat Islam.

Menurut pola ini, diantara sebab-sebab kelemahan umat Islam adalah karena mereka tidak lagi melaksanakan ajaran Islam secara semestinya. Ajaran-ajaran Islam yang menjadi sumber kemajuan dan kekuatan ditinggalkan dan menerima ajaran-ajaran Islam yang tidak murni lagi. Pola pembaharuan ini dirintis oleh Muhammad bin Abdul Wahab, kemudian dicanangkan kembali oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh (akhir abad 19 M).⁶

- c. Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada nasionalisme.

Rasa nasionalisme timbul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan modern dan mulai dari Barat. Bangsa-bangsa Barat mengalami kemajuan rasa nasionalisme yang

kemudian keadaan tersebut mendorong pada umumnya bangsa-bangsa Timur untuk mengembangkan nasionalisme masing-masing. Umat Islam mendapati kenyataan bahwa mereka terdiri dari berbagai bangsa yang berbeda latar belakang dan sejarah perkembangan kebudayaannya. Mereka pun hidup bersama dengan orang-orang yang beragama lain tapi sebangsa. Inilah yang mendorong perkembangan rasa nasionalisme di dunia Islam.

Ide pembaharuan yang berorientasi pada nasionalisme ini bersesuaian dengan ajaran Islam karena adanya keyakinan dikalangan pemikir-pemikir pembaharuan dikalangan umat Islam, bahwa pada hakikatnya ajaran Islam bisa diterapkan dan disesuaikan dengan segala zaman.

Golongan nasionalis ini berusaha untuk memperbaiki kehidupan umat Islam dengan memperhatikan situasi dan kondisi obyektif umat Islam yang bersangkutan. Dan ide nasionalisme inilah yang pada perkembangan berikutnya mendorong timbulnya usaha-usaha untuk merebut kemerdekaan dan mendirikan pemerintahan

⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 64

sendiri dikalangan bangsa-bangsa umat Islam.⁷

C. KESIMPULAN

Pembaharuan dalam Islam merupakan suatu keharusan yang terjadi dalam siklus kehidupan dengan tujuan memperbaiki segala persoalan sosial keagamaan yang sangat dibutuhkan masyarakat pada saat itu sebagai akumulasi dari sebab akibat yang terjadi di masyarakat, sehingga melahirkan tokoh-tokoh pembaharuan yang mengadakan perubahan terhadap keadaan yang sedang berlangsung walaupun harus berlawanan dengan faham dan pemikiran yang ada.

Karakteristik pembaharuan Islam yang terjadi di Mesir dan Turki ada keragaman yang menjadi acuan serta latar belakang tokohnya. Pembaharuan di Mesir lebih banyak berangkat dan digerakan pembaharuan pemikiran akademis baik itu dari lulusan Al-Azhar sebagai tempat khazanah ilmu atau perguruan tinggi lainnya. Begitu pula latar belakang kehidupan dan pengalaman seorang tokoh pembaharu akan mewarnai gerakan pembaharuan yang dilakukannya, seperti adanya perbedaan gerakan pembaharuan Jamaludin al-Afghani dengan Muhammad Abduh. Sedangkan pembaharuan di Turki lebih terfokus kepada tokoh kepemimpinan atau kelompok yang menyokong kekuasaan pada saat itu dengan melihat Barat sebagai acuannya.

Di Mesir tokoh pembaharuan berhadapan dengan keadaan pola pendidikan, politik dan sosial keagamaan masyarakat yang sedang mengalami penjajahan dari bangsa Barat, sementara di Turki melihat Barat sebagai negara yang telah mengalahkan mereka di kancah perpolitikan dunia dengan cara mengimbangi atau lebih banyak belajar kepada Barat dalam segala halnya. Sehingga segala sesuatu yang akan menghalangi tujuan tersebut akan dilawan dengan cara revolusioner seperti yang dilakukan Mustafa Kemal yang menghapuskan kekhalifahan Turki Usmani menjadi Republik Turki.

Tujuan akhir dari pembaharuan yang dilakukan oleh tokoh pembaharuan bagaimana Islam dapat menjawab segala persoalan yang terjadi di masyarakat dan tetap sesuai di segala zaman, serta ajaran Islam memberikan kontribusi yang positif dalam setiap perkembangan zaman. Wallahu a'lam bi showab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Risalat al-Tauhid*. mesir: Muhammad Alih shubaih. 1965.
- Ali, A. Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*. Jakarta: Djambatan. 1995.
- Asrohah, Harun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1999.

⁷ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 123

- Esposito , Jhon L. dan Jhon O Vall.
Demokrasi di Negara-negara Muslim. Bandung: Mizan. 1999.
- Lubis, Ridhwan. *Perspektif Pembaharuan Pemikiran Islam*. Medan: Pustaka Widyasarana. 1994.
- Madjid, Nurchalish. *Islam Kemodernan dan keindonesiaan.(t.p)*
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1982.
- Nizar, Syamsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta:kencana. 2011.
- Syalabi, Ahmad. *MausuahAl-Tarikh Al-IslamiwaAl-HadaratAl-Islamiyah*. Juz Individu. Kairo: Maktabah Al-Nahdat.
- Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*. Surabaya: Karya Abadi utama. 1999.
- Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*.Jakarta: Bumi Aksara. 1995.